

BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA

A. Paparan Data

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Kecamatan Kahayan Hilir

Kecamatan Kahayan Hilir merupakan pusat pemerintahan dan pusat kegiatan ekonomi dari Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Statusnya sebagai ibu kota kabupaten menjadikan wilayah ini memiliki peranan yang sangat strategis dalam proses pembangunan daerah. Di sinilah berbagai kantor pemerintahan kabupaten berpusat, serta menjadi tempat utama berlangsungnya kegiatan ekonomi, sosial, dan pelayanan publik. Dengan demikian, Kahayan Hilir berfungsi sebagai jantung administratif dan ekonomi Pulang Pisau.⁵⁸

Salah satu perkembangan penting dalam sejarah wilayah ini adalah pemekaran wilayah administratif yang terjadi pada tahun 2010, ketika Kelurahan Bereng resmi dimekarkan dari wilayah sebelumnya. Pemekaran ini dilakukan sebagai upaya untuk mendekatkan pelayanan pemerintahan kepada masyarakat, sekaligus menjawab kebutuhan akan tata kelola wilayah yang lebih efektif dan efisien. Langkah ini mencerminkan dinamika pertumbuhan penduduk serta meningkatnya kompleksitas kebutuhan masyarakat di wilayah tersebut.⁵⁹

⁵⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pulang Pisau, "Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin - Tabel Statistik," accessed February 22, 2025,.

⁵⁹ Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pulang Pisau. 2023. *Sensus Penduduk Kabupaten Pulang Pisau 2023*.

Di samping itu, Kahayan Hilir juga menyimpan sejarah panjang yang terwujud dalam keberadaan Desa Anjir Pulang Pisau, salah satu desa tertua di kecamatan ini. Menurut cerita setempat, desa ini didirikan sekitar tahun 1670 Masehi, dan sebelumnya dikenal dengan nama "Petak Bahandang" yang berarti "Tanah Merah" dalam bahasa Dayak. Nama tersebut merujuk pada kondisi tanah di daerah tersebut yang berwarna kemerahan. Desa Anjir Pulang Pisau tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menjadi simbol kekayaan budaya dan warisan lokal yang terus dijaga oleh masyarakat hingga kini.

Kabupaten Pulang Pisau, yang wilayah utamanya mencakup Kecamatan Kahayan Hilir, memiliki motto daerah "Handep Hapakat", yang dalam budaya Dayak mengandung arti persatuan dan semangat gotong royong. Motto ini mencerminkan karakter masyarakat lokal yang menjunjung tinggi kebersamaan, saling membantu, dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam pembangunan sosial di Kahayan Hilir dan sekitarnya.

Perkembangan wilayah Kahayan Hilir juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan Sungai Kahayan, salah satu sungai besar di Kalimantan Tengah yang mengalir dari hulu hingga ke pesisir selatan, termasuk melintasi wilayah Pulang Pisau. Sungai ini memainkan peranan vital sebagai jalur transportasi air, sumber mata pencaharian masyarakat, serta mendukung kegiatan pertanian dan perdagangan. Sungai Kahayan juga menjadi bagian penting dalam kehidupan budaya dan spiritual masyarakat setempat, menjadikannya sebagai unsur alam yang tidak hanya bernilai ekonomi tetapi juga kultural.

b. Jumlah Penduduk Kahayan Hilir

Berdasarkan data kependudukan tahun 2023, jumlah penduduknya sekitar 32.704 jiwa, terdiri dari 16.595 jiwa laki-laki dan 16.109 jiwa perempuan.⁶⁰ Kecamatan Kahayan Hilir terbagi dalam 7 desa dan 3 kelurahan yaitu, Desa Mintin, Buntoi, Mentaren II, Mentaren I, Anjir Pulang Pisau, Hanjak Maju, Gohong, Kelurahan Kalawa, Kelurahan Pulang Pisau dan Kelurahan Bereng.⁶¹

Luas wilayah Kecamatan Kahayan Hilir mencapai 556,41 km persegi, menjadikannya kecamatan terluas di Kabupaten Pulang Pisau yang memiliki komposisi penduduk dengan sebagian besar beragama Kristen, dalam hal ini Protestan dan Katolik yang mencapai 60%, disusul penganut Muslim 20 %, Hindu Bali 6%, Hindu Kaharingan 10% dan Budha 4%. pada tahun 2016 silam.⁶² Dibandingkan pada tahun 2022-2023 terjadi peningkatan signifikan jumlah penduduk yang menganut Islam mendominasi Sekitar 76.63%, Kristen Protestan 19.75%, Katolik 2.45%, Hindu: 1.18% di wilayah Kecamatan Kahayan Hilir.⁶³

c. Keadaan Penduduk Kahayan Hilir

Kecamatan Kahayan Hilir, yang menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Pulang Pisau di Provinsi Kalimantan Tengah, memiliki struktur penduduk yang didominasi oleh pekerja di sektor pertanian atau sektor primer. Dari total tenaga

⁶⁰ Pisau, "Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin - Tabel Statistik."

⁶¹ "Kecamatan Kahayan Hilir 74811 - 74861, Kab. Pulang Pisau - Daftar Kelurahan/Desa + Kode POS, Hal 1,".

⁶² Rahimah Rahimah, "Pola Pendidikan Agama Pada Keluarga Majemuk (Studi Di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau)" (masters, Pascasarjana, 2019).

⁶³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pulang Pisau, "Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut."

kerja yang tercatat, sekitar 7.430 orang bekerja di sektor ini, menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi utama masyarakat masih bertumpu pada sumber daya alam dan kegiatan agraris. Sebagian besar dari mereka bermukim di Desa Mintin, yang menjadi pusat komunitas pertanian di wilayah tersebut, dengan jumlah petani mencapai sekitar 1.216 orang.⁶⁴

Sektor sekunder, yang mencakup industri pengolahan, konstruksi, dan kegiatan produksi lainnya, menampung sekitar 1.039 orang tenaga kerja. Pekerja sektor ini sebagian besar tinggal di Kelurahan Pulang Pisau, wilayah yang lebih berkembang secara infrastruktur dan akses ke fasilitas industri atau jasa penunjang.⁶⁵

Sementara itu, sektor tersier yang mencakup jasa pemerintahan, pendidikan, perdagangan, dan layanan masyarakat lainnya, mempekerjakan sekitar 4.353 orang. Menariknya, sebagian besar dari pekerja di sektor ini adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Pulang Pisau. Kompleks perkantoran pemerintahan kabupaten sendiri terletak di Desa Anjir Pulang Pisau, namun sebagian besar PNS tinggal di Kelurahan Pulang Pisau, menjadikan wilayah ini sebagai kawasan permukiman utama bagi kalangan ASN (Aparatur Sipil Negara).

Kecamatan Kahayan Hilir juga merupakan bagian dari wilayah Provinsi Kalimantan Tengah yang secara keseluruhan memiliki luas wilayah mencapai 153.564,50 km² dan jumlah penduduk sekitar 2.669.969 jiwa. Meski data ini

⁶⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pulang Pisau, "Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut.

⁶⁵ Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pulang Pisau 2020. *Sensus Penduduk Kabupaten Pulang Pisau 2020*.

merupakan gambaran umum tingkat provinsi, keberadaan Kahayan Hilir sebagai ibu kota kabupaten menjadikannya titik penting dalam distribusi penduduk dan pusat aktivitas masyarakat.⁶⁶

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Konversi Agama Di Kecamatan Kahayan Hilir

Konversi agama di Kecamatan Kahayan Hilir merupakan salah satu fenomena yang mencerminkan dinamika keagamaan dalam masyarakat multikultural dan multi-etnis. Meskipun Kecamatan Kahayan Hilir memiliki dominasi penduduk yang beragama Islam dan Kristen, terdapat pula sebagian masyarakat yang memeluk agama Hindu Kaharingan sebagai bentuk agama lokal masyarakat Dayak. Dalam konteks ini, perpindahan agama atau konversi seringkali tidak hanya menyangkut aspek spiritual, tetapi juga berkaitan erat dengan faktor sosial, budaya, bahkan ekonomi.

Hasil wawancara dengan beberapa warga di Kelurahan Pulang Pisau menunjukkan bahwa faktor pernikahan menjadi alasan yang paling umum dalam terjadinya konversi agama. Berdasarkan wawancara dengan narasumber :

a. Informan 1:

Informan pertama adalah R.W, seorang perempuan berusia 53 tahun yang tinggal di Kelurahan Pulang Pisau. Pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan saat ini ia berstatus sebagai ibu rumah tangga. Sebelum berpindah agama, R.W memeluk agama

⁶⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pulang Pisau, "Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut.

Kristen. Namun, sejak 20 tahun yang lalu, ia memutuskan untuk menjadi seorang Muslim.

Menurut cerita R.W, keputusan untuk berpindah agama terjadi saat ia menikah, karena suaminya memiliki keyakinan yang berbeda. Keluarga besar juga menginginkan agar mereka memiliki satu agama yang sama supaya rumah tangga bisa berjalan harmonis dan tidak sering terjadi pertengkaran. Pada awalnya, R.W merasa berat untuk meninggalkan agama lamanya, tetapi seiring waktu ia mulai merasa nyaman dengan agama Islam yang dianutnya sekarang.

“Begini, keputusan saya untuk pindah agama itu memang terjadi saat saya akan menikah. Alasan utamanya karena suami saya beda keyakinan, dan memang dari keluarga suami sangat mengharapkan agar kami bisa satu agama. Tujuannya jelas, supaya nanti tidak ada masalah di kemudian hari, rumah tangga bisa damai. Waktu itu, rasanya bukan main beratnya. Banyak penyesuaian, mulai dari kebiasaan ibadah sampai lingkungan pergaulan yang baru. Jujur saja, saya sempat bertanya-tanya pada diri sendiri, 'Apakah saya bisa melewati ini?' Tapi dengan tekad dan keyakinan bahwa ini demi keluarga, saya terus berusaha. Dan Alhamdulillah, sekarang, setelah sekian lama, saya benar-benar merasa nyaman.”⁶⁷

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh R.W, faktor-faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut:

1) Faktor Keluarga:

Pernikahan: Keputusan R.W untuk berpindah agama sangat dipengaruhi oleh pernikahannya dengan suami yang memiliki keyakinan berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal, terutama

⁶⁷ R.W (Masyarakat Kelurahan Pulang Pisau), Wawancara Pribadi, Kelurahan Pulang Pisau, 29 April 2025

dalam konteks keluarga, dapat menjadi faktor pendorong yang signifikan dalam perubahan keyakinan agama.

Harapan Keluarga: Keluarga besar suami R.W menginginkan agar pasangan tersebut memiliki satu agama yang sama. Ini mencerminkan pentingnya dukungan dan harapan dari keluarga dalam menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga.

2) Faktor Pribadi

Perasaan Awal: R.W mengungkapkan bahwa ia merasa berat untuk meninggalkan agama lamanya. Ini menunjukkan adanya konflik internal yang dialaminya, yang merupakan faktor penting dalam proses perpindahan agama.

Melalui Penyesuaian: R.W menyebutkan bahwa ia mengalami banyak penyesuaian, mulai dari kebiasaan ibadah hingga lingkungan pergaulan. Penyesuaian ini adalah faktor penting yang mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi dengan keyakinan baru.

3) Faktor Keyakinan dan Tekad:

Motivasi untuk Keluarga: R.W menyatakan bahwa tekad dan keyakinannya untuk berpindah agama adalah demi keluarga. Ini menunjukkan bahwa motivasi untuk menjaga keharmonisan keluarga dapat menjadi faktor pendorong yang kuat dalam keputusan untuk berpindah agama.

Kenyamanan dengan Agama Baru: Setelah melalui proses penyesuaian, R.W merasa nyaman dengan agama Islam yang dianutnya. Ini

menunjukkan bahwa pengalaman positif dalam menjalani keyakinan baru dapat memperkuat keputusan untuk berpindah agama.

Dari pernyataan R.W, Penulis bisa memahami bahwa pindah agama tidak selalu karena seseorang mengalami krisis keyakinan atau sedang mencari makna spiritual baru.⁶⁸ Sering kali, keputusan ini muncul karena dorongan untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga, terutama ketika pasangan memiliki agama yang berbeda. Selain faktor pernikahan, pengaruh lingkungan sekitar dan pergaulan juga sering menjadi alasan penting dalam proses konversi agama.

Hal ini juga sejalan dengan teori ekonomi religius yang dikemukakan oleh Hadi. Menurut teori ini, pindah agama tidak selalu didasari oleh alasan spiritual semata, melainkan juga pertimbangan rasional yang berhubungan dengan keuntungan sosial, emosional, atau hubungan antarindividu. Dalam kasus R.W, perpindahan agama demi menjaga keharmonisan rumah tangga bisa dilihat sebagai bentuk “*rasionalitas sosial*” dalam memilih agama.⁶⁹

Namun, perlu diketahui bahwa proses pindah agama tidak selalu mudah dan diterima oleh semua orang. Beberapa warga yang diwawancarai mengaku pernah mengalami penolakan dari keluarga atau komunitas adat mereka, terutama jika konversi dianggap sebagai pengingkaran terhadap identitas dan tradisi leluhur. Untuk memperdalam sumber data maka penulis

⁶⁸ Hidayat, A. Studi Tentang Konversi Agama di Indonesia: Kajian Sosial-Budaya 2015. Jakarta: PT Raja Grafindo. Hal 43

⁶⁹ Hadi, S. Konversi Agama dan Faktor-Faktor Sosial di Indonesia 2014. Graha Ilmu. Hal 45

juga melakukan wawancara kepada keluarga informan dan tokoh masyarakat.

N.Y., adik dari R.W., adalah seorang perempuan berusia 45 tahun, dengan pendidikan terakhir SLTA dan berprofesi sebagai PNS seorang warga Kelurahan Pulang Pisau, menyampaikan pendapatnya dengan tegas mengenai proses pindah agama yang terjadi di lingkungannya. Ia berpendapat bahwa berpindah agama hanya karena alasan pernikahan atau tekanan dari keluarga dan lingkungan sekitar bukanlah keputusan yang tepat. Menurutnya, agama adalah pilihan yang berasal dari hati dan bersifat sangat pribadi, sehingga tidak bisa dipaksakan oleh situasi atau orang lain.

“Menurut saya, agama itu pilihan hati. Tidak bisa hanya karena menikah atau ikut-ikutan keluarga. Kalau saya pribadi, lebih baik rumah tangga beda agama daripada harus memaksakan pindah, karena keyakinan itu untuk diri sendiri, bukan untuk orang lain. Kalau cuma ikut-ikutan, nanti bisa menyesal.”⁷⁰

Pandangan N.Y ini menunjukkan sikap kritis dari sebagian masyarakat yang menolak anggapan bahwa pindah agama hanyalah soal sosial atau tuntutan keluarga semata. Baginya, keyakinan adalah bagian penting dari identitas pribadi yang sangat mendalam dan tidak bisa digantikan hanya demi menjaga hubungan keluarga atau rumah tangga. Ia menegaskan bahwa memaksakan pindah agama demi alasan eksternal bisa berisiko menimbulkan penyesalan dan konflik batin di kemudian hari. Pendapat N.Y ini sangat relevan dengan konsep identitas sosial yang menjelaskan bahwa agama merupakan bagian penting dari identitas diri

⁷⁰ N.Y (Masyarakat Kelurahan Pulang Pisau), Wawancara Pribadi, Kelurahan Pulang Pisau, 29 April 2025

seseorang. Agama memberikan makna, kestabilan, dan rasa keberlanjutan dalam hidup. Jika seseorang memilih agama hanya karena faktor luar tanpa keyakinan yang tulus dari dalam hati, hal itu bisa menyebabkan krisis identitas dan masalah emosional.

b. Informan 2:

Informan kedua ialah P.S, berusia 28 tahun, warga dari kelurahan Pulang Pisau, P.S menganut agama Kristen, namun kemudian mengalami konversi agama menjadi Islam sejak akan menikah dengan pasangannya yang beragama Islam. Saat ini, bekerja sebagai seorang karyawan. Konversi agama sudah berjalan sekitar 6 tahun, sebagai bagian dari proses untuk menyatukan keyakinan dengan pasangan dan memenuhi tuntutan keluarga serta hukum pernikahan ia menjelaskan bahwa keputusan pindah agama dilakukan seminggu sebelum menikah dengan alasan mengikuti agama pasangannya. P.S merasa tidak mengalami konflik batin karena sebenarnya ia sudah lama merasa kurang menemukan Tuhan dalam agama lamanya dan merasa tertarik dengan agama Islam yang dianut oleh pasangannya. Keputusan konversi ini juga didukung oleh lingkungan sekitar yang kurang mendukung pemahaman agama lama, sehingga P.S merasa lebih lega dan mantap setelah pindah agama serta ingin mendalami agama barunya, konteks pernikahan terjadi karena adanya kebutuhan untuk menyatukan keyakinan antara pasangan yang berbeda agama agar pernikahan dapat diakui secara hukum dan diterima oleh keluarga. Faktor utama yang mendorong konversi ini adalah rasa cinta kepada pasangan dan keinginan

untuk membangun rumah tangga yang harmonis tanpa adanya perbedaan agama yang menjadi penghalang. Selain itu, aturan negara yang tidak mengakui pernikahan beda agama secara sah juga menjadi pemicu yang kuat bagi pasangan untuk melakukan konversi agama agar pernikahan mereka legal secara hukum.

“Sebenarnya saya memutuskan pindah agama itu sekitar seminggu sebelum menikah. Awalnya memang karena saya ingin menikah dengan pasangan saya yang berbeda agama, jadi supaya pernikahan kami bisa berjalan lancar dan diterima oleh keluarga. Tapi jujur, saya nggak merasa berat atau bingung waktu itu, karena sudah lama saya merasa kurang nyaman dengan agama lama saya. Saya merasa ada sesuatu yang kurang, seperti saya belum menemukan Tuhan yang benar-benar saya cari. Pas saya mulai belajar tentang Islam yang dianut pasangan saya, saya merasa ada kedamaian dan ketenangan yang saya cari selama ini. Lingkungan saya juga kurang mendukung saya untuk mendalami agama lama, jadi saya merasa pindah agama ini adalah keputusan yang tepat. Setelah saya resmi pindah, saya merasa lega dan semangat untuk belajar lebih dalam tentang Islam, supaya saya bisa menjalani hidup dengan keyakinan yang baru ini.”⁷¹

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh P.S, faktor-faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut:

1) Faktor Hubungan Intern:

Keinginan untuk Menyatukan Keyakinan: P.S memutuskan untuk berpindah agama sebagai bagian dari upaya untuk menyatukan keyakinan dengan pasangannya yang beragama Islam. Rasa cinta dan komitmen terhadap pasangan menjadi faktor utama yang mendorong keputusan ini, menunjukkan bahwa hubungan interpersonal dapat berperan penting dalam perubahan keyakinan agama. P.S juga ingin membangun rumah tangga yang

⁷¹ P.S (Masyarakat Kelurahan Pulang Pisau), Wawancara Pribadi, Kelurahan Pulang Pisau, 29 April 2025

harmonis tanpa adanya perbedaan agama yang dapat menjadi penghalang. Keinginan untuk menciptakan keharmonisan dalam pernikahan menjadi motivasi yang kuat untuk melakukan konversi agama.

2) Faktor Ekstern:

Tuntutan Keluarga: P.S menyadari bahwa keputusan untuk berpindah agama juga dipengaruhi oleh harapan keluarga agar pernikahan mereka dapat diterima. Keluarga berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keputusan tersebut. P.S menyebutkan bahwa aturan negara yang tidak mengakui pernikahan beda agama secara sah menjadi pemicu yang kuat untuk melakukan konversi agama. Hal ini menunjukkan bahwa aspek hukum dapat mempengaruhi keputusan individu dalam berpindah agama.

3) Faktor Spiritual dan Pencarian Jati Diri:

Kekurangan dalam Agama Lama: P.S mengungkapkan bahwa ia merasa kurang menemukan Tuhan dalam agama lamanya. Perasaan ini mencerminkan adanya pencarian spiritual yang mendalam, di mana individu merasa tidak puas dengan keyakinan yang dianut sebelumnya. Ketertarikan terhadap Islam P.S merasa tertarik dengan ajaran Islam yang dianut oleh pasangannya. Proses belajar tentang agama baru ini memberikan P.S kedamaian dan ketenangan yang selama ini dicari, menunjukkan bahwa faktor spiritual juga berperan dalam keputusan untuk berpindah agama.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dan pengamatan langsung di lapangan, dapat disimpulkan bahwa proses konversi agama di

Kecamatan Kahayan Hilir dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait dan kompleks. Faktor internal menjadi salah satu pendorong utama, di mana seseorang melakukan pencarian spiritual yang mendalam dan berusaha menemukan ketenangan batin melalui agama baru yang diyakininya. Banyak individu yang merasakan bahwa agama baru tersebut memberikan jawaban atas pertanyaan hidup dan kebutuhan spiritual yang selama ini mereka cari.

Selain itu, faktor eksternal juga tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi keputusan seseorang untuk berpindah agama. Salah satu faktor eksternal yang paling sering ditemui adalah pernikahan dengan pasangan yang memiliki agama berbeda. Dalam banyak kasus, perpindahan agama dilakukan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga dan menghindari konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan. Selain itu, lingkungan sosial dan pergaulan juga turut berperan, di mana seseorang terpengaruh oleh teman, keluarga, atau tokoh agama yang memberikan pengaruh positif dan dukungan selama proses konversi.

Tokoh agama di wilayah ini juga memainkan peran penting dengan pendekatan yang lembut dan terbuka, sehingga membuat orang merasa nyaman dan tidak tertekan saat mempelajari ajaran baru. Mereka lebih mengutamakan dialog dan bimbingan yang bersifat persuasif daripada paksaan, sehingga proses konversi berjalan dengan alami dan sesuai dengan kehendak individu.

Perlu diketahui juga bahwa proses konversi ini tidak selalu berlangsung dengan cara yang sama untuk setiap orang. Ada yang mengalami perubahan keyakinan secara spontan dan cepat, mungkin karena pengalaman atau peristiwa tertentu yang sangat berkesan. Namun, ada pula yang melalui proses yang panjang dan bertahap, di mana mereka perlahan-lahan mengenal, memahami, dan akhirnya menerima agama baru tersebut. Setiap kasus memiliki dinamika dan cerita yang berbeda, tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan kondisi psikologis masing-masing individu.

Dengan demikian, konversi agama di Kecamatan Kahayan Hilir merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor internal dan eksternal yang kompleks, serta proses yang bersifat sangat personal dan unik bagi setiap orang. Hal ini menegaskan bahwa perpindahan agama bukanlah hal yang sederhana, melainkan sebuah perjalanan spiritual dan sosial yang memerlukan waktu, kesabaran, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara kepada salah satu pendeta.

Pendeta Y.S., seorang pria berusia 56 tahun, merupakan lulusan S1 dan saat ini berprofesi sebagai pendeta, mengemukakan pendapatnya.

“Kami sebagai komunitas keagamaan di Kecamatan Kahayan Hilir selalu berpegang pada prinsip bahwa proses pindah agama tidak boleh dilakukan dengan paksaan atau tekanan apapun. Kami tidak pernah memaksa siapapun untuk mengikuti agama kami. Jika ada seseorang yang memang tertarik dan ingin mengenal lebih jauh tentang ajaran agama kami, kami dengan senang hati membuka ruang untuk berdiskusi secara terbuka dan memberikan bimbingan yang ramah dan penuh pengertian. Kami percaya bahwa keputusan untuk berpindah agama haruslah datang dari hati yang tulus dan kesadaran pribadi yang mendalam, bukan karena adanya

tekanan dari keluarga, lingkungan, atau faktor sosial lainnya. Dengan cara ini, proses konversi menjadi lebih sehat dan bermakna bagi individu yang menjalani, karena mereka memilih berdasarkan keyakinan dan pemahaman yang sebenarnya, bukan sekadar ikut-ikutan atau karena situasi tertentu.”⁷²

Kemudian penulis melakukan wawancara kepada salah satu ulama Kahayan Hilir, Ustadz M.Y, seorang pria berusia 49 tahun, adalah lulusan S1 dan saat ini menjabat sebagai pembina majelis ta’lim, ikutserta memberikan pendapat.

“Karena itu, dalam menghadapi fenomena konversi agama yang terjadi di masyarakat kami, kami lebih memilih untuk fokus pada pembinaan umat secara menyeluruh, memperkuat kegiatandakwah, serta membangun kedekatan emosional yang erat dengan masyarakat sekitar. Kami percaya bahwa ketika umat merasa dekat dengan para tokoh agama dan mendapatkan bimbingan yang benar, penuh kasih sayang, dan pengertian, insyaAllah mereka akan memiliki keyakinan yang kuat dan tidak mudah terpengaruh atau berpaling dari agama Islam. Pendekatan ini kami lakukan dengan tujuan agar proses keimanan dan pemahaman agama berjalan secara alami dan tulus dari hati, bukan karena tekanan atau paksaan dari luar.”⁷³

Dalam konteks Islam di Kecamatan Kahayan Hilir, pendekatan yang dilakukan oleh ustadz M.Y sangat mencerminkan prinsip dakwah *bil hikmah wal mau’izhah hasanah* (dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik) yang diajarkan dalam Al-Qur’an, khususnya pada surat An-Nahl ayat 125. Allah berfirman :

..... إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

⁷² Y.S (Pendeta/Masyarakat Kelurahan Pulang Pisau), Wawancara Pribadi, Kelurahan Pulang Pisau, 29 April 2025

⁷³ M.Y (Ulama/Masyarakat Anjir Pulang Pisau), Wawancara Pribadi, Desa Anjir Pulang Pisau, 27 April 2025

“... Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”⁷⁴

Prinsip ini menegaskan bahwa menyampaikan ajaran agama harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, penuh nasihat yang baik, dan menyentuh hati. Dengan cara ini, dakwah tidak hanya menasar aspek intelektual semata, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan umat. Hal ini sangat penting agar umat Islam dapat memahami dan menghayati ajaran agama secara mendalam, sehingga mereka memiliki keyakinan yang kokoh dan tidak mudah goyah ketika menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengaruh dari luar atau keraguan batin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga di desa Anjir Pulang Pisau menunjukkan bahwa faktor lingkungan menjadi alasan yang paling umum, kemudian juga salah satu memiliki faktor pernikahan dalam terjadinya konversi agama. wawancara dengan narasumber :

c. Informan 3:

Informan ketiga bernama E.P, seorang pemuda berusia 29 tahun yang tinggal di Desa Anjir Pulang Pisau. E.P adalah seorang laki-laki yang terakhir menyelesaikan pendidikan di tingkat SLTA dan saat ini bekerja sebagai buruh. Sebelum berpindah agama, E.P memeluk agama

⁷⁴ “Qur’an Kemenag,” accessed 8 mei, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=125&to=125>.

Kaharingan, namun sejak 8 tahun yang lalu ia memutuskan untuk menjadi seorang Muslim.

Dari hasil wawancara, E.P menceritakan bahwa awalnya dia ikut kegiatan ibadah Islam bersama teman-temannya hanya karena rasa penasaran. Dia ingin tahu seperti apa kegiatan ibadah itu dan bagaimana suasana di komunitas tersebut. Awalnya, E.P tidak berniat untuk berpindah agama, tapi lama-kelamaan dia merasa ada sesuatu yang berbeda dan membuatnya nyaman. Dia merasa lebih tenang dan cocok dengan ajaran serta cara beribadah di agama Islam. Karena merasa nyaman dan mendapatkan ketenangan batin, E.P mulai serius memikirkan untuk berpindah agama. Setelah melalui proses pemikiran dan perasaan yang cukup panjang, akhirnya E.P memutuskan untuk resmi memeluk agama Islam. Keputusan ini bukan sesuatu yang tiba-tiba, melainkan hasil dari pengalaman dan perasaan yang berkembang selama beberapa waktu.

“Awalnya ikut teman-teman terhadap kegiatan ibadah mereka aja. Tapi setelah beberapa kali, saya menyadari adanya rasa damai, tenang dan merasa cocok yang kuat dalam diri saya. Pengalaman ini akhirnya memantapkan saya untuk membuat keputusan besar, yaitu berpindah agama.”⁷⁵

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh E.P, faktor-faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Penasaran dan Eksplorasi:

⁷⁵ E.P (Masyarakat Desa Anjir Pulang Pisau), Wawancara Pribadi, Desa Anjir Pulang Pisau, 27 April 2025

Ketertarikan Awal: E.P awalnya terlibat dalam kegiatan ibadah Islam karena rasa penasaran. Keinginan untuk mengetahui lebih dalam tentang kegiatan ibadah dan suasana komunitas Muslim menjadi faktor pendorong awal yang mendorongnya untuk berpartisipasi. Ini menunjukkan bahwa eksplorasi dan ketertarikan dapat menjadi langkah awal dalam proses perubahan keyakinan.

2) Faktor Pengalaman Spiritual:

Rasa Damai dan Tenang: Setelah beberapa kali mengikuti kegiatan ibadah, E.P merasakan adanya perasaan damai dan tenang yang kuat. Pengalaman spiritual ini menjadi faktor penting yang mempengaruhi keputusan untuk berpindah agama. Rasa nyaman dan cocok dengan ajaran Islam memberikan dorongan emosional yang signifikan dalam proses konversi.

3) Faktor Lingkungan:

Dukungan Teman dan Lingkungan: Keterlibatan E.P dalam kegiatan ibadah bersama teman-temannya menunjukkan bahwa dukungan sosial dari komunitas dapat berperan penting dalam proses perpindahan agama. Lingkungan yang mendukung dan positif dapat memberikan rasa keterikatan dan kenyamanan yang diperlukan untuk membuat keputusan besar.

4) Faktor Pemikiran:

Refleksi Diri: E.P melalui pemikiran dan perasaan yang cukup panjang sebelum memutuskan untuk berpindah agama. Ini menunjukkan

bahwa keputusan untuk berpindah agama tidak diambil secara impulsif, melainkan melalui refleksi mendalam tentang pengalaman dan perasaan yang dialaminya selama berinteraksi dengan ajaran Islam.

5) Faktor Merasa Kesesuaian Ajaran:

Kecocokan dengan Ajaran Islam: E.P merasa bahwa ajaran dan cara beribadah dalam Islam lebih sesuai dengan dirinya. Kesesuaian ini menjadi faktor penting yang memperkuat keputusan untuk berpindah agama, karena individu cenderung mencari keyakinan yang dapat memberikan makna dan kenyamanan dalam hidup mereka.

6) Faktor Ketenangan Batin:

Pencarian Ketenangan: E.P mencari ketenangan batin yang selama ini dirasakannya kurang dalam agama Kaharingan. Proses pencarian ini menjadi motivasi yang kuat untuk berpindah agama, di mana ia menemukan apa yang dicari dalam ajaran Islam.

Dari penuturan saudara E.P, Penulis bisa melihat bahwa pindah agama itu tidak selalu langsung dan mudah. Biasanya, seseorang akan mengalami proses yang cukup panjang, mulai dari rasa penasaran, mencoba hal baru, sampai akhirnya merasa nyaman dan cocok dengan keyakinan baru tersebut. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Mahmud M, yang mengatakan bahwa keterlibatan dalam komunitas baru dan hubungan sosial yang kuat dengan anggota komunitas itu sangat penting dalam proses seseorang berpindah agama.⁷⁶

⁷⁶ Mahmud, M. Konversi Agama dalam Perspektif Sosial dan Kultural. Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya 2011, 8(1), Hal 50.

d. Informan 4:

A.S., seorang pria berusia 25 tahun dengan pendidikan terakhir SLTA dan berprofesi sebagai pedagang, adalah mantan penganut Kaharingan yang telah memeluk Islam sejak lima tahun lalu, mengungkapkan bahwa awalnya ia mengikuti kegiatan ibadah bersama teman-temannya hanya karena rasa ingin tahu. Ia penasaran ingin mencoba dan melihat bagaimana suasana ibadah tersebut referensinya bermula dari motivasi eksploratif, rasa ingin tahu terhadap atmosfer ibadah menjadi pendorong awal partisipasinya. Namun, seiring waktu berjalan, A.S mulai merasakan ketenangan batin yang selama ini ia cari. Ia merasa ada kedamaian yang berbeda saat mengikuti kegiatan tersebut. Dari rasa penasaran itu, ia kemudian mulai belajar lebih dalam tentang ajaran agama yang baru itu, hingga akhirnya ia merasa yakin dan mantap dengan pilihannya.

"Ketertarikan awal saya pada kegiatan ibadah teman-teman itu murni karena rasa ingin tahu. Saya ingin melihat apa yang membuat mereka begitu tekun. Tapi setelah beberapa kali ikut, saya merasakan adanya ketenangan yang membuat saya merasa nyaman. Perasaan itu memicu keinginan saya untuk memahami lebih dalam tentang keyakinan yang mereka anut. Saya mulai bertanya, dan berdiskusi. Semakin banyak yang saya pelajari, semakin saya merasa bahwa ini bukan hanya sekadar ikut-ikutan, tapi ada kebenaran yang saya yakini di dalamnya, saya belajar lebih dalam dan akhirnya yakin."⁷⁷

⁷⁷ A.S (Masyarakat Desa Anjir Pulang Pisau), Wawancara Pribadi, Desa Anjir Pulang Pisau, 28 April 2025

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh A.S, faktor-faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut:

1) Faktor Rasa ingin tahu dan Eksplorasi:

Motivasi Awal: A.S mengikuti kegiatan ibadah Islam karena rasa ingin tahu dan ketertarikan untuk mengeksplorasi suasana ibadah yang dilakukan oleh teman-temannya. Motivasi eksploratif ini menjadi pendorong awal yang mendorongnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan tersebut.

2) Faktor Pengalaman Spiritual:

Ketenangan Batin: Setelah beberapa kali mengikuti kegiatan ibadah, A.S mulai merasakan ketenangan batin yang selama ini ia cari. Pengalaman spiritual ini memberikan dampak positif yang signifikan, di mana ia merasa ada kedamaian yang berbeda saat beribadah, yang menjadi faktor penting dalam keputusan untuk berpindah agama.

3) Faktor Pembelajaran dan Diskusi:

Rasa penasaran A.S mendorongnya untuk belajar lebih dalam tentang ajaran Islam. Ia mulai bertanya dan berdiskusi dengan teman-temannya mengenai keyakinan yang mereka anut. Seiring dengan proses belajar, A.S merasa bahwa ajaran Islam sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan yang ia cari. Kesesuaian ini menjadi faktor penting yang memperkuat keputusan untuk berpindah agama, karena individu cenderung mencari keyakinan yang memberikan makna dan kenyamanan dalam hidup mereka.

4) Faktor Dukungan Sosial:

Lingkungan teman serta dukungan dari teman-teman yang mengajak A.S untuk beribadah dan belajar tentang Islam juga berperan penting dalam konversi. Lingkungan sosial yang positif dan mendukung dapat memberikan rasa keterikatan dan kenyamanan yang diperlukan untuk membuat keputusan besar.

5) Faktor Keputusan yang Matang:

Yakin dan mantap setelah melalui eksplorasi, pengalaman spiritual, dan pembelajaran, A.S merasa yakin dan mantap dengan pilihannya untuk berpindah agama. Keputusan ini merupakan hasil dari refleksi mendalam

e. Informan 5:

A.P, seorang perempuan berusia 35 tahun, lulusan SLTA yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, tinggal di Desa Anjir Pulang Pisau, telah melakukan konversi agama sejak 15 tahun lamanya. menceritakan pengalamannya ketika memutuskan untuk berpindah agama. Keputusannya itu diambil karena ia mengikuti calon suaminya yang memiliki agama berbeda, untuk melakukan konversi agama merupakan bagian dari komitmennya dalam menjalin hubungan pernikahan dengan calon suaminya. Langkah ini dipandang oleh A.P. sebagai hal yang wajar dalam konteks membangun fondasi keluarga bersama. Dengan demikian, A.P teguh pada keputusannya karena ia menganggap hal itu penting demi keharmonisan rumah tangganya.

“Bagi saya, pernikahan adalah sebuah komitmen yang besar, termasuk di dalamnya adalah kesediaan untuk membangun kesepahaman dalam segala aspek kehidupan, termasuk keyakinan. Ketika saya memutuskan untuk menikah dengan suami saya, saya juga mempertimbangkan keyakinan kami. Saya melihat bahwa untuk keharmonisan rumah tangga, kami perlu memiliki pandangan yang sama dalam hal ini. Maka dari itu, saya memutuskan untuk mengikuti keyakinan suami saya sebagai bentuk komitmen saya terhadap pernikahan ini.”⁷⁸

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh A.P, faktor-faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut:

1) Faktor Komitmen dalam Pernikahan:

Kesediaan untuk berkomitmen, A.P memandang pernikahan sebagai komitmen yang besar, yang mencakup kesediaan untuk membangun kesepahaman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keyakinan. Keputusan untuk berpindah agama diambil sebagai bagian dari komitmennya terhadap calon suaminya, yang memiliki agama berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa A.P menganggap penting untuk menciptakan fondasi yang kuat dalam hubungan pernikahan.

2) Faktor Rumah Tangga:

Pentingnya Pandangan yang sama, A.P percaya bahwa untuk mencapai keharmonisan dalam rumah tangga, penting bagi pasangan untuk memiliki pandangan yang sama, terutama dalam hal keyakinan. Ia melihat bahwa perbedaan agama dapat menjadi sumber konflik dalam pernikahan, sehingga keputusan untuk berpindah agama dianggap sebagai langkah yang wajar dan perlu untuk menjaga keharmonisan.

⁷⁸ A.P (Masyarakat Desa Anjir Pulang Pisau), Wawancara Pribadi, Desa Anjir Pulang Pisau, 28 April 2025

3) Faktor Dukungan dari Calon Suami:

Pengaruh pasangan, keputusan A.P untuk berpindah agama juga dipengaruhi oleh dukungan dan pengaruh dari calon suaminya. A.P merasa bahwa mengikuti keyakinan suaminya adalah bentuk dukungan dan komitmen terhadap hubungan mereka. Dukungan ini memberikan rasa aman dan keyakinan bahwa keputusan yang diambil adalah langkah yang tepat untuk masa depan keluarga mereka.

4) Faktor Pencarian Makna Hidup dan Identitas:

Membangun identitas baru, dengan berpindah agama A.P tidak hanya mengikuti keyakinan suaminya, tetapi juga mencari makna dan identitas baru dalam hidup. Setelahnya A.P menemukan jati diri yang lebih sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam agama baru. Pencarian makna ini menjadi motivasi tambahan dalam keputusan untuk berpindah agama.

3. Proses Terjadinya Konversi Agama Di Kecamatan Kahayan Hilir

Dari sisi prosesnya, konversi agama di Kahayan Hilir umumnya melalui tahapan yang bertahap, mulai dari ketertarikan awal, eksplorasi ajaran baru, pembentukan keyakinan, hingga pengakuan dan penerimaan secara resmi terhadap agama yang baru. Proses ini juga seringkali melibatkan bimbingan tokoh agama, baik formal melalui lembaga keagamaan, maupun informal melalui interaksi personal. Namun demikian, dalam beberapa dekade terakhir, konversi agama di Kahayan Hilir juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan toleransi antarumat beragama. Meskipun masih terdapat ketegangan dalam beberapa kasus, masyarakat cenderung mulai

mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan terbuka terhadap keberagaman. Peran tokoh agama, pemerintah desa, dan lembaga sosial sangat penting dalam membangun dialog antarumat beragama, mencegah konflik horizontal, dan memastikan bahwa proses konversi berlangsung secara damai dan tanpa paksaan.

Proses konversi agama di Kecamatan Kahayan Hilir umumnya tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut meliputi:

- 1) Ketertarikan Awal Biasanya timbul karena pergaulan, hubungan romantis, atau ketertarikan terhadap ajaran tertentu.
- 2) Eksplorasi dan Pembelajaran Individu mulai mempelajari ajaran agama lain secara lebih mendalam.
- 3) Pembentukan Keyakinan Baru Terjadi ketika individu mulai merasa bahwa ajaran baru tersebut lebih sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.
- 4) Pengakuan dan Penerimaan Resmi Individu menyatakan keimanannya dan menjalani upacara penerimaan formal jika dibutuhkan.⁷⁹

Proses ini juga dapat dipengaruhi oleh tingkat penerimaan dari keluarga dan masyarakat. Dalam beberapa kasus, proses ini mengalami hambatan berupa penolakan dari keluarga, terutama jika konversi dianggap bertentangan dengan adat dan tradisi leluhur. Fenomena konversi agama

⁷⁹ Wibowo, A. *Konversi Agama dan Identitas Sosial: Sebuah Studi Kasus di Kalimantan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2018. Hal 101

tidak hanya berdampak pada identitas spiritual individu, tetapi juga membawa pengaruh terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat. Di satu sisi, konversi dapat memperkuat nilai kebebasan beragama dan hak individu. Di sisi lain, dalam konteks masyarakat adat, konversi sering kali memicu kekhawatiran akan pudarnya warisan budaya.⁸⁰

a. Proses Konversi Agama RW, Informan 1:

Proses perpindahan agama R.W melibatkan serangkaian langkah yang kompleks, mulai dari pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh faktor keluarga, hingga proses penyesuaian dan penerimaan terhadap keyakinan baru. Pengalaman ini menunjukkan bahwa perpindahan agama bukan hanya sekadar perubahan keyakinan, tetapi juga perjalanan emosional dan sosial yang memerlukan dukungan dan pemahaman

1) Awal Mula Keputusan:

Proses perpindahan agama R.W dimulai saat ia memutuskan untuk menikah dengan suami yang memiliki keyakinan berbeda. Pada tahap ini, R.W dihadapkan pada dilema antara mempertahankan keyakinan lamanya atau mengikuti keyakinan suaminya demi keharmonisan rumah tangga. Keputusan ini tidak diambil dengan mudah, melainkan melalui pertimbangan yang mendalam.

⁸⁰ Sidiq, A. *Agama dan Budaya: Dinamika Konversi Agama di Kalimantan Tengah*. Yogyakarta: LkiS 2019. Hal 82

Adanya pertimbangan keluarga dari suami R.W menyadari bahwa keluarga besar suaminya sangat mengharapkan agar mereka memiliki satu agama yang sama. Harapan ini menjadi salah satu faktor pendorong yang kuat dalam proses pengambilan keputusan. R.W merasa bahwa memiliki satu keyakinan akan mengurangi potensi konflik dan menciptakan suasana yang lebih harmonis dalam rumah tangga.

2) Proses Penyesuaian:

Setelah memutuskan untuk berpindah agama, R.W mengalami proses penyesuaian yang cukup signifikan. Ia harus beradaptasi dengan kebiasaan ibadah baru, memahami ajaran agama Islam, dan berinteraksi dengan lingkungan pergaulan yang berbeda. Proses ini melibatkan pembelajaran aktif dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, yang membantu R.W untuk lebih memahami dan merasakan kedekatan dengan agama baru yang dianutnya.

3) Konflik Internal:

Selama proses penyesuaian, R.W mengalami konflik internal yang cukup berat. Ia sering bertanya pada diri sendiri apakah ia bisa melewati semua perubahan ini. Perasaan ragu dan cemas ini merupakan bagian dari proses yang wajar ketika seseorang menghadapi perubahan besar dalam hidupnya. Namun, tekad untuk menjaga keharmonisan keluarga menjadi pendorong utama bagi R.W untuk terus berusaha.

4) Kenyamanan dan Penerimaan:

Seiring berjalannya waktu, R.W mulai merasa nyaman dengan agama Islam yang dianutnya. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek spiritual, tetapi juga aspek sosial dan emosional. R.W menemukan dukungan dari komunitas Muslim di sekitarnya, yang membantu memperkuat rasa keterikatan dan penerimaannya terhadap agama baru. Pengalaman positif ini menjadi faktor penting dalam memperkuat keyakinannya.

5) Penguatan Keyakinan:

Setelah melalui berbagai tantangan dan penyesuaian, R.W kini merasa bahwa keputusan untuk berpindah agama adalah langkah yang tepat. Ia merefleksikan perjalanan yang telah dilaluinya dan merasa bersyukur atas kenyamanan yang ia rasakan saat ini. Penguatan keyakinan ini menjadi bagian integral dari identitasnya sebagai seorang Muslim.

b. Proses Konversi Agama P.S, Informan 2:

Proses perpindahan agama P.S melibatkan serangkaian langkah yang kompleks, mulai dari pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh rasa simpati sosial dan menyadari akan hal ketentuan yang berlaku, hingga proses pembelajaran dan dukungan lingkungan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa perpindahan agama adalah perjalanan yang melibatkan aspek emosional, spiritual, dan sosial yang saling terkait.

1) Awal Proses Konversi:

Proses perpindahan agama P.S dimulai saat ia memutuskan untuk menikah dengan pasangannya yang beragama Islam. Pada tahap ini, P.S dihadapkan pada pilihan untuk mempertahankan keyakinan lamanya atau mengikuti keyakinan pasangannya demi kelancaran pernikahan. Keputusan ini diambil dengan pertimbangan untuk menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga.

P.S menyadari bahwa pernikahan beda agama tidak diakui secara sah oleh hukum. Hal ini menjadi salah satu faktor pendorong yang kuat untuk melakukan konversi agama. P.S ingin memastikan bahwa pernikahan mereka dapat diterima oleh keluarga dan masyarakat, sehingga keputusan untuk berpindah agama menjadi langkah yang logis.

2) Proses Refleksi Diri:

Sebelum mengambil keputusan, P.S melakukan refleksi diri mengenai keyakinan yang dianutnya. Ia menyadari bahwa selama ini ia merasa kurang menemukan Tuhan dalam agama lamanya. Proses ini melibatkan pemikiran mendalam tentang keyakinan spiritual dan pencarian jati diri, yang mendorongnya untuk mencari alternatif yang lebih memuaskan.

Mempelajari tentang islam, setelah memutuskan untuk berpindah agama, P.S mulai belajar tentang ajaran Islam yang dianut oleh pasangannya. Proses pembelajaran ini mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar Islam, praktik ibadah, dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama tersebut. P.S merasakan kedamaian dan ketenangan saat

mempelajari ajaran Islam, yang semakin memperkuat keputusan untuk berpindah agama.

3) Dukungan Lingkungan:

Lingkungan yang kurang mendukung memberikan rasa lega dan keyakinan bahwa keputusan ini adalah langkah yang tepat. Dukungan sosial ini berperan penting dalam proses P.S terhadap keyakinan baru.

4) Keputusan Akhir:

P.S akhirnya memutuskan untuk melakukan konversi agama seminggu sebelum menikah. Keputusan ini diambil dengan keyakinan penuh, tanpa adanya konflik batin yang berarti. P.S merasa mantap dan lega setelah resmi berpindah agama, serta bersemangat untuk mendalami agama Islam lebih dalam.

5) Pasca Konversi:

Setelah melakukan konversi, P.S merasakan perubahan positif dalam hidupnya. Ia merasa lebih tenang dan bahagia dengan keyakinan baru yang dianutnya. Proses ini tidak hanya mengubah aspek spiritual, tetapi juga memberikan dampak positif pada hubungan pernikahannya, di mana P.S merasa lebih dekat dengan pasangannya dan lebih siap untuk membangun rumah tangga yang harmonis.

c. Proses Konversi Agama E.P, Informan 3:

1) Ketertarikan Awal dan Eksplorasi:

Proses perpindahan agama E.P dimulai dari rasa penasaran yang membuatnya ikut serta dalam kegiatan ibadah Islam bersama teman-temannya. Pada tahap ini, E.P belum berniat untuk berpindah agama, melainkan hanya ingin mengeksplorasi dan memahami suasana ibadah serta komunitas Muslim.

2) Pengalaman Spiritual dan Perasaan Nyaman:

Setelah beberapa kali mengikuti kegiatan ibadah tersebut, E.P merasakan adanya rasa damai dan ketenangan batin yang kuat. Pengalaman ini berbeda dari yang ia rasakan sebelumnya dan menumbuhkan rasa nyaman serta kecocokan dengan ajaran Islam.

3) Proses Refleksi Diri dan Pemikiran Mendalam:

E.P kemudian melalui proses pemikiran dan perasaan yang cukup panjang untuk mempertimbangkan keputusan untuk berpindah agama. Ia merefleksikan pengalamannya dan mencoba memastikan bahwa keputusan ini merupakan pilihan yang tepat secara spiritual dan emosional.

4) Kegiatan Pembelajaran dan Adaptasi:

Selanjutnya, E.P mulai serius mempelajari ajaran Islam, memahami praktik ibadah, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan komunitas Muslim. Proses ini menjadi bagian penting dalam memperkuat keyakinannya terhadap agama baru.

5) Keputusan Resmi Berpindah Agama:

Setelah melalui serangkaian pengalaman dan refleksi, E.P akhirnya membuat keputusan resmi untuk memeluk agama Islam. Keputusan ini

merupakan hasil dari proses yang matang dan bukan sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba.

6) Penguatan dan Penerimaan:

Setelah konversi, E.P merasakan adanya penguatan dalam keyakinan dan ketenangan batin yang semakin mendalam. Ia mengalami penerimaan dari komunitas serta merasa semakin dekat dengan agama yang dianutnya.

d. Proses Konversi Agama A.S, Informan 4:

1) Ketertarikan Awal:

Proses perpindahan agama A.S dimulai dari rasa penasaran yang kuat. Ia mengikuti kegiatan ibadah Islam bersama teman-temannya hanya untuk melihat dan merasakan suasana ibadah tersebut. Pada tahap ini, A.S tidak memiliki niat untuk berpindah agama, melainkan hanya ingin mengeksplorasi dan memahami lebih dalam tentang apa yang membuat teman-temannya begitu tekun dalam menjalankan ibadah.

2) Pengalaman Pertama dalam Ibadah:

Setelah mengikuti beberapa kegiatan ibadah, A.S mulai merasakan pengalaman yang berbeda. Ia merasakan ketenangan dan kedamaian batin yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Pengalaman ini menjadi titik balik yang membuatnya mulai mempertimbangkan untuk lebih serius dalam memahami ajaran Islam.

3) Proses Pembelajaran:

Rasa penasaran yang terus berkembang mendorong A.S untuk belajar lebih dalam tentang ajaran Islam. Ia mulai bertanya kepada teman-temannya dan berdiskusi mengenai prinsip-prinsip dasar Islam, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta praktik ibadah yang dilakukan. Proses pembelajaran ini sangat penting, karena membantu A.S untuk memahami konteks dan makna dari ajaran yang ia pelajari.

4) Dukungan dari Lingkungan Sosial:

Selama proses ini, dukungan dari teman-teman yang mengajak A.S untuk beribadah dan belajar tentang Islam sangat berpengaruh. Lingkungan sosial yang positif dan mendukung menciptakan rasa keterikatan yang kuat, di mana A.S merasa diterima dan dihargai dalam komunitas baru. Dukungan ini memberikan motivasi tambahan untuk terus belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

5) Keputusan Berpindah Agama:

Setelah melalui serangkaian pengalaman, pembelajaran, dan refleksi, A.S akhirnya membuat keputusan resmi untuk memeluk agama Islam. Keputusan ini diambil dengan keyakinan penuh, setelah merasa mantap dengan pilihan yang diambil. A.S menyadari bahwa keputusan ini akan mempengaruhi hidupnya secara signifikan, dan ia merasa siap untuk menjalani perjalanan baru dalam keyakinan yang ia pilih.

6) Penerimaan dan Adaptasi:

Setelah resmi berpindah agama, A.S merasakan adanya penerimaan dari komunitas Muslim di sekitarnya. Ia merasa lebih dekat dengan teman-

teman barunya dan semakin aktif dalam kegiatan keagamaan. Proses adaptasi ini membantu A.S untuk memperkuat keyakinan dan menjalani hidup dengan keyakinan baru yang dianutnya.

Proses perpindahan agama yang dialami oleh A.S dan E.P menunjukkan bahwa perubahan keyakinan adalah perjalanan yang kompleks dan multidimensional, yang melibatkan berbagai faktor emosional, spiritual, dan sosial. Meskipun kedua informan berasal dari latar belakang yang berbeda dan memiliki pengalaman yang unik, terdapat beberapa kesamaan dalam proses dan faktor yang mempengaruhi keputusan mereka untuk berpindah agama.

A.S maupun E.P memulai perjalanan spiritual mereka dengan rasa penasaran yang kuat. A.S terlibat dalam kegiatan ibadah Islam karena ingin mengetahui lebih dalam tentang apa yang membuat teman-temannya begitu tekun, sementara E.P juga mengikuti kegiatan ibadah Islam karena rasa ingin tahunya. Motivasi eksploratif ini menjadi pendorong awal yang mendorong kedua informan untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, meskipun pada awalnya mereka tidak memiliki niat untuk berpindah agama.

Keduanya mengalami pengalaman spiritual yang signifikan setelah terlibat dalam kegiatan ibadah. A.S merasakan ketenangan dan kedamaian batin yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya, sedangkan E.P juga merasakan adanya perasaan damai dan tenang yang kuat. Pengalaman ini menjadi titik balik yang mendorong mereka untuk lebih serius dalam

memahami ajaran Islam dan mempertimbangkan keputusan untuk berpindah agama.

A.S dan E.P sama-sama melalui proses pembelajaran yang mendalam tentang ajaran Islam. A.S mulai bertanya dan berdiskusi dengan teman-temannya, sedangkan E.P melakukan refleksi diri untuk mengevaluasi keyakinan yang dianut sebelumnya. Proses ini membantu mereka untuk memahami konteks dan makna dari ajaran yang mereka pelajari, serta memperkuat keyakinan mereka terhadap agama baru. Keputusan untuk berpindah agama bagi A.S dan E.P bukanlah hasil dari impulsivitas, melainkan merupakan hasil dari refleksi mendalam dan pemahaman yang matang tentang ajaran Islam. Keduanya merasa yakin dan mantap dengan pilihan yang diambil, menyadari bahwa keputusan ini akan mempengaruhi hidup mereka secara signifikan.

e. Proses Konversi Agama A.P, Informan 5:

1) Awal Pertimbangan Pernikahan:

Proses perpindahan agama A.P bermula dari niat untuk menikah dengan calon suami yang beragama berbeda. Pada tahap ini, A.P mulai mempertimbangkan pentingnya memiliki kesamaan keyakinan dalam membangun hubungan pernikahan yang harmonis dan langgeng.

2) Proses Refleksi diri dan Evaluasi Keyakinan:

Sebelum mengambil keputusan, A.P melakukan refleksi diri mengenai keyakinan yang dianutnya saat itu dan mempertimbangkan

bagaimana keyakinan tersebut akan mempengaruhi hubungan pernikahannya. Evaluasi ini membantu A.P memahami kebutuhan akan keselarasan dalam aspek kepercayaan antara dirinya dan calon suaminya.

3) Motivasi Komitmen dalam Pernikahan:

Sebagai bentuk komitmen terhadap calon suaminya dan untuk menciptakan fondasi keluarga yang kokoh, A.P memutuskan untuk mengikuti keyakinan suaminya. Keputusan ini didasarkan pada pemahaman bahwa kesamaan agama dapat meminimalisir konflik dan memperkuat keharmonisan rumah tangga.

4) Proses Pembelajaran dan Adaptasi:

Setelah memutuskan untuk berpindah agama, A.P mulai mempelajari ajaran dan praktik ibadah dalam agama Islam. Proses ini melibatkan penyesuaian terhadap nilai-nilai, norma, dan kebiasaan baru yang berhubungan dengan keyakinan barunya.

5) Dukungan dari Lingkungan Sosial:

Dukungan dari keluarga, calon suami, dan masyarakat sekitar memberikan rasa aman dan memperkuat keyakinan A.P dalam menjalani proses konversi ini. Lingkungan sosial yang mendukung membantu A.P merasa diterima dan nyaman dalam komunitas baru.

6) Keputusan Resmi Berpindah Agama:

Setelah melalui proses refleksi, pembelajaran, dan adaptasi, A.P membuat keputusan resmi untuk memeluk agama Islam. Keputusan ini

diambil dengan keyakinan penuh dan sebagai implementasi nyata dari komitmennya dalam pernikahan.

7) Penerimaan dan Penguatan Komitmen Pernikahan:

Setelah perpindahan agama, A.P merasakan adanya penguatan komitmen dalam pernikahannya dan rasa kebersamaan yang lebih erat dengan pasangannya. Ia merasa bahwa keputusan tersebut memberikan dasar yang kuat untuk membangun keluarga yang harmonis dan bahagia.

Proses perpindahan agama A.P merupakan perjalanan yang melibatkan pertimbangan mendalam terkait komitmen pernikahan, refleksi diri, pembelajaran ajaran agama baru, dukungan dari lingkungan sosial, dan pengambilan keputusan yang matang. Proses ini bukan sekadar perubahan keyakinan, melainkan juga usaha strategis untuk menciptakan keharmonisan dan keselarasan dalam hidup berkeluarga.

B. Pembahasan Data

Fenomena konversi agama di Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah, merupakan dinamika sosial keagamaan yang menarik untuk ditelaah lebih dalam. Konversi agama dalam konteks ini tidak hanya mencerminkan perpindahan keyakinan dari satu agama ke agama lain, tetapi juga merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek individu maupun sosial. Di wilayah yang dihuni oleh masyarakat multikultural dan multireligius, proses konversi agama dapat terjadi secara sukarela berdasarkan pencarian spiritual pribadi, pengaruh lingkungan sosial,

pernikahan, pendidikan, hingga tekanan ekonomi atau politik.⁸¹

Dari sisi prosesnya, konversi agama di Kahayan Hilir umumnya melalui tahapan yang bertahap, mulai dari ketertarikan awal, eksplorasi ajaran baru, pembentukan keyakinan, hingga pengakuan dan penerimaan secara resmi terhadap agama yang baru. Proses ini juga seringkali melibatkan bimbingan tokoh agama, baik formal melalui lembaga keagamaan, maupun informal melalui interaksi personal. Namun demikian, dalam beberapa dekade terakhir, konversi agama di Kahayan Hilir juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan toleransi antarumat beragama. Meskipun masih terdapat ketegangan dalam beberapa kasus, masyarakat cenderung mulai mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan terbuka terhadap keberagaman. Peran tokoh agama, pemerintah desa, dan lembaga sosial sangat penting dalam membangun dialog antarumat beragama, mencegah konflik horizontal, dan memastikan bahwa proses konversi berlangsung secara damai dan tanpa paksaan.⁸²

Pernyataan paparan data sangat sesuai dengan teori konversi agama yang dikembangkan oleh Lewis Rambo, seorang ahli yang banyak meneliti tentang perpindahan agama. Menurut Rambo, proses pindah agama bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba atau instan, melainkan melalui enam tahap yang saling berhubungan dan membentuk perjalanan spiritual seseorang. Dua tahap yang sangat penting dalam proses ini adalah “*crisis*” atau *krisis*, yaitu saat

⁸¹ Rambo, L. *Understanding Religious Conversion* 1993. Yale University Press. Hal 76

⁸² Sutrisno, E. *Pendidikan Agama dan Konversi Agama di Indonesia*. 2023 Jakarta: Kencana. Hal 76

seseorang mengalami kegelisahan, kebingungan, atau masalah dalam hidupnya yang membuatnya mulai mempertanyakan keyakinan lama, dan “*encounter*” atau perjumpaan, yaitu saat orang tersebut bertemu dengan tradisi agama baru, tokoh agama, atau pengalaman spiritual yang membuka jalan bagi perubahan keyakinan.⁸³

Selain itu, Rambo juga menekankan pentingnya dukungan dari komunitas dan bimbingan spiritual yang berkelanjutan dalam proses konversi. Dukungan ini membantu seseorang merasa diterima, dihargai, dan mendapatkan arahan yang tepat sehingga bisa mempertahankan atau mengubah keyakinannya dengan penuh kesadaran dan rasa damai.

Secara umum, masyarakat di Kecamatan Kahayan Hilir dikenal memiliki tingkat toleransi yang cukup tinggi terhadap perbedaan keyakinan. Mereka mampu hidup berdampingan meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda. Namun demikian, dalam beberapa kasus masih terdapat hambatan-hambatan kultural yang cukup sulit diatasi, seperti prasangka lama, stereotip, atau kebiasaan yang mengakar kuat dalam komunitas. Hambatan ini kadang-kadang menimbulkan ketegangan atau kesalahpahaman antar kelompok agama.

Oleh sebab itu, sangat penting bagi semua pihak yang berkepentingan - termasuk pemerintah daerah, tokoh agama, pemimpin komunitas, dan masyarakat umum - untuk terus mendorong dialog antaragama yang terbuka, jujur, dan saling menghormati. Dialog semacam ini dapat membantu

⁸³ Rambo, L. *Understanding Religious Conversion* 1993. Yale University Press. Hal 90

membangun pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan keyakinan, sekaligus menumbuhkan rasa saling menghargai dan toleransi. Selain itu, memperkuat pemahaman bahwa kebebasan beragama adalah hak asasi manusia yang harus dijaga bersama adalah langkah penting agar masyarakat dapat hidup rukun dan damai dalam keberagaman.

Dengan pendekatan yang tepat, penuh kesabaran, dan kerja sama dari semua elemen masyarakat, diharapkan fenomena konversi agama dapat dikelola dengan baik tanpa menimbulkan konflik yang merugikan. Justru, keberagaman keyakinan ini dapat menjadi kekayaan sosial yang memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, selama setiap individu dan kelompok menghormati hak dan keyakinan orang lain.⁸⁴

Proses konversi agama di Kecamatan Kahayan Hilir umumnya tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut meliputi:

- 5) Ketertarikan Awal Biasanya timbul karena pergaulan, hubungan romantis, atau ketertarikan terhadap ajaran tertentu.
- 6) Eksplorasi dan Pembelajaran Individu mulai mempelajari ajaran agama lain secara lebih mendalam.
- 7) Pembentukan Keyakinan Baru Terjadi ketika individu mulai merasa bahwa ajaran baru tersebut lebih sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.

⁸⁴ Hidayat, A. Studi Tentang Konversi Agama di Indonesia: Kajian Sosial-Budaya. Jakarta: PT Raja Grafindo 2015. Hal 90

8) Pengakuan dan Penerimaan Resmi Individu menyatakan keimanannya dan menjalani upacara penerimaan formal jika dibutuhkan.⁸⁵

Proses ini juga dapat dipengaruhi oleh tingkat penerimaan dari keluarga dan masyarakat. Dalam beberapa kasus, proses ini mengalami hambatan berupa penolakan dari keluarga, terutama jika konversi dianggap bertentangan dengan adat dan tradisi leluhur. Fenomena konversi agama tidak hanya berdampak pada identitas spiritual individu, tetapi juga membawa pengaruh terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat. Di satu sisi, konversi dapat memperkuat nilai kebebasan beragama dan hak individu. Di sisi lain, dalam konteks masyarakat adat, konversi sering kali memicu kekhawatiran akan pudarnya warisan budaya.⁸⁶

Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang menghargai hak individu sekaligus menjaga nilai-nilai lokal melalui edukasi lintas budaya dan pembinaan yang bersifat inklusif. Dari hasil temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa konversi agama di Kecamatan Kahayan Hilir dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (pencarian spiritual) dan eksternal (pernikahan, pergaulan, pengaruh tokoh agama). Proses konversi berlangsung melalui beberapa tahap dan respon masyarakat terhadapnya sangat bergantung pada konteks budaya dan nilai sosial masing-masing desa. Pendekatan yang inklusif dan dialogis diperlukan agar fenomena ini

⁸⁵ Wibowo, A. *Konversi Agama dan Identitas Sosial: Sebuah Studi Kasus di Kalimantan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2018. Hal 101

⁸⁶ Sidiq, A. *Agama dan Budaya: Dinamika Konversi Agama di Kalimantan Tengah*. Yogyakarta: LkiS 2019. Hal 82

tidak menimbulkan konflik, melainkan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam.⁸⁷

Proses terjadinya konversi agama di Kecamatan Kahayan Hilir berlangsung dalam bentuk yang beragam, bergantung pada latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya individu yang bersangkutan. Secara umum, proses ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui serangkaian tahapan yang melibatkan dimensi psikologis, emosional, serta pengaruh sosial. Dalam banyak kasus, konversi dimulai dari ketertarikan awal, yang muncul karena hubungan interpersonal, baik melalui pernikahan, pertemanan, atau aktivitas sosial dan keagamaan. Ketertarikan ini menjadi titik awal perubahan persepsi individu terhadap agama yang baru.⁸⁸

Setelah ketertarikan awal, individu yang mengalami konversi biasanya memasuki tahap eksplorasi, yaitu proses pembelajaran dan pencarian informasi tentang ajaran agama yang baru. Tahapan ini sering berlangsung melalui bimbingan tokoh agama, pertemanan yang intens, atau pengalaman spiritual yang dialami secara pribadi.

Tahap awal tersebut, proses selanjutnya adalah internalisasi keyakinan. Pada tahap ini, individu mulai membentuk pemahaman baru tentang Tuhan, makna kehidupan, dan nilai-nilai spiritual yang diyakini.⁸⁹ Tahap internalisasi ini sering kali menjadi momen pergulatan batin yang

⁸⁷ Muh. Mawangir, *Psikologi Agama*, Palembang: NoerFikri 2019. Hal 98

⁸⁸ Hadi, S. *Konversi Agama dan Faktor-Faktor Sosial di Indonesia*. Graha Ilmu 2014. Hal 91

⁸⁹ Suryani, A. Fenomena Konversi Agama di Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 2017, 5(2), 123-135.

cukup berat, karena seseorang harus menyesuaikan diri dengan ajaran baru sekaligus melepaskan atau mempertanyakan ajaran lama yang selama ini diyakini. Proses ini bisa berlangsung dengan cepat bagi sebagian orang, namun bagi yang lain bisa memakan waktu bertahun-tahun, tergantung pada seberapa kuat keterikatan emosional dan sosial mereka terhadap agama sebelumnya.⁹⁰

Setelah melewati proses internalisasi tersebut, biasanya individu akan sampai pada tahap pengambilan keputusan. Ini adalah saat ketika seseorang secara sadar memutuskan untuk berpindah agama. Keputusan ini bukan hanya soal keyakinan pribadi, tetapi juga sering membawa konsekuensi sosial yang cukup besar. Misalnya, seseorang bisa diterima atau justru mendapat penolakan dari keluarga, teman, atau komunitasnya. Oleh karena itu, keputusan ini sering kali menjadi momen yang sangat penting dan penuh pertimbangan dalam hidup seseorang.

Selain itu, beberapa individu juga dibimbing untuk mengikuti pendidikan dasar agama sebagai bagian dari proses pematapan keyakinan dan pemahaman terhadap ajaran agama baru. Pendidikan ini penting agar mereka tidak hanya secara formal menjadi anggota agama baru, tetapi juga benar-benar memahami dan menghayati nilai-nilai serta ajaran yang dianut.

Tahap terakhir dalam proses konversi agama adalah penerimaan formal. Pada tahap ini, individu secara resmi diakui sebagai pemeluk agama baru yang dipilihnya. Proses penerimaan formal ini biasanya melibatkan

⁹⁰ Mahmud, M. Konversi Agama dalam Perspektif Sosial dan Kultural. *Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya* 2011, 8(1), Hal 46

upacara atau ritual keagamaan tertentu yang menjadi tanda pengesahan perpindahan agama. Misalnya, dalam Islam, seseorang akan menjalani prosesi pengucapan syahadat sebagai tanda masuk Islam. Di Kecamatan Kahayan Hilir, proses ini sering difasilitasi oleh tokoh agama dan lembaga keagamaan setempat yang memberikan bimbingan dan pendampingan.⁹¹

Dengan demikian, proses konversi agama tidak hanya soal perubahan status secara resmi, tetapi juga melibatkan pembinaan spiritual dan sosial agar individu dapat menjalani kehidupan beragama dengan baik dan penuh keyakinan.

Proses konversi agama merupakan pengalaman yang sangat individualistik, namun tidak terlepas dari pengaruh konteks sosial dan budaya di mana individu tersebut berada. Seperti yang terlihat di Kecamatan Kahayan Hilir, konversi agama tidak hanya dipicu oleh faktor eksternal seperti pernikahan, lingkungan, atau tekanan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari perjalanan batin seseorang dalam mencari makna, identitas, dan ketenangan spiritual. Secara teoritis, fenomena ini sejalan dengan teori konversi agama menurut Lewis Rambo dalam bukunya "*Understanding Religious Conversion*", yang menjelaskan bahwa konversi merupakan suatu proses yang terdiri dari berbagai tahapan: konteks, krisis, pencarian, interaksi, keputusan, konsekuensi, dan komitmen. Teori Rambo menekankan bahwa konversi bukanlah peristiwa tunggal, tetapi merupakan perjalanan multidimensional yang dipengaruhi oleh kondisi pribadi dan

⁹¹ Sutrisno, E. Pendidikan Agama dan Konversi Agama di Indonesia. Jakarta: Kencana 2023. Hal 31

sosial. Dalam hal ini, individu tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan luar, tetapi juga memiliki agensi (kekuatan memilih secara sadar) untuk menjalani dan memaknai proses konversinya.⁹²

Rambo juga menekankan pentingnya aspek kognitif, afektif, dan evaluatif dalam proses konversi. Artinya, seseorang tidak hanya berpindah agama karena informasi atau logika rasional semata, tetapi juga karena adanya perubahan emosi, pengalaman spiritual, dan penilaian nilai-nilai hidup. Hal ini tampak pada narasumber di Kahayan Hilir yang merasakan ketenangan batin dan kedekatan personal dengan Tuhan sebagai dasar perpindahan keyakinannya, bukan semata-mata karena desakan sosial.

Selain itu, menurut William James dalam karya klasiknya "*The Varieties of Religious Experience*", pengalaman religious termasuk konversi adalah sesuatu yang bersifat subjektif dan transformatif, di mana individu mengalami pergulatan batin dan pembaruan makna hidup. Dalam banyak kasus, konversi menjadi momen penting dalam transformasi identitas seseorang, baik secara spiritual maupun sosial. Oleh karena itu, meskipun ada elemen sosial yang kuat, seperti perkawinan atau komunitas, inti dari konversi tetaplah pengalaman pribadi yang harus dipahami secara mendalam.⁹³

Dengan merujuk pada kedua tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa konversi agama bukan sekadar perpindahan formal dari satu institusi

⁹² Lewis, Rambo. *Understanding Religious Conversion 1993*. Yale University Press. Hal 131

⁹³ James, W. *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. Longmans, Green & Co.1902 Hal 155

agama ke institusi lain, tetapi merupakan transformasi eksistensial yang melibatkan keutuhan aspek manusia: pikiran, hati, dan tindakan. Dalam konteks masyarakat seperti di Kahayan Hilir, di mana tradisi, agama, dan budaya seringkali saling bertaut, pendekatan terhadap fenomena ini harus dilakukan dengan empati budaya, pengakuan atas hak individu, dan penghormatan terhadap keragaman keyakinan.⁹⁴

Berdasarkan data yang didapat seperti motivasi awal dari informan A.S dan E.P yang didorong rasa penasaran dan keinginan eksplorasi sesuai dengan tahap pencarian dalam teori Rambo, dimana individu mulai membuka diri terhadap pengalaman religius baru secara aktif. Hal ini menegaskan bahwa rasa ingin tahu dapat menjadi pemicu signifikan dalam memulai proses konversi.

Faktor pengalaman Spiritual dan Ketenangan Batin, pengalaman ketenangan batin yang dirasakan oleh A.S dan E.P merefleksikan tahap internalisasi pengalaman religius yang penting dalam teori konversi. Rambo menyebutkan bahwa pengalaman religius transformatif mendorong individu mengadopsi dan menerima agama baru lebih dalam. Dukungan dari teman dan komunitas juga berperan penting. E.P dan A.S, misalnya, terpengaruh oleh lingkungan sosial yang mendukung keputusan mereka untuk berpindah agama.

Dalam kasus R.W, P.S dan A.P, komitmen pernikahan sebagai alasan

⁹⁴ Hadi, S. *Konversi Agama dan Faktor-Faktor Sosial di Indonesia*. Graha Ilmu 2014. Hal 68

konversi mengindikasikan integrasi aspek sosial dan emosional kompleks yang dipahami dalam tahap integrasi Rambo, di mana individu menyesuaikan diri dan membangun identitas baru berdasarkan hubungan interpersonal. Keseluruhan proses dari ketertarikan awal, pembelajaran ajaran baru, dukungan sosial, hingga keputusan resmi untuk berpindah agama sesuai dengan tahapan proses konversi dalam teori Rambo, menunjukkan bahwa perpindahan agama adalah sebuah perjalanan panjang yang saling terkait antara aspek pengalaman pribadi, sosial, dan spiritual. Masalah dalam keluarga, seperti perbedaan keyakinan dan harapan untuk memiliki satu agama yang sama, sering menjadi pendorong utama konversi. Hal ini terlihat pada kasus R.W yang berpindah agama demi keharmonisan rumah tangga.

Konversi agama menjelaskan bahwa perpindahan agama bukan sekadar perubahan formalitas, melainkan proses dinamis yang terjalin antara kebutuhan individu, pengaruh sosial, pengalaman religius, dan keputusan rasional. Dalam teori Howard Rambo, proses konversi meliputi tahap-tahap pencarian, pertarungan internal, pembelajaran, keputusan, dan integrasi ke komunitas baru.⁹⁵

Refleksi diri dan evaluasi keyakinan seperti yang dialami oleh A.P dan E.P, cocok dengan model rasional dalam Stark & Bainbridge yang menyatakan bahwa individu menghitung manfaat rasional yang diperoleh dari perubahan agama serta melakukan evaluasi secara mendalam sebelum mengambil keputusan. Adanya faktor dukungan sosial dukungan dari teman,

⁹⁵ Lewis R. RAMBO, "Theories of Conversion: Understanding and Interpreting Religious Change,"(1999): 10–15.

keluarga, dan pasangan (seperti A.P) merupakan aspek utama yang diperkuat oleh Stark & Bainbridge bahwa jaringan sosial dapat memberikan insentif dan penguatan untuk perpindahan agama, membuat individu merasa diterima dan aman dalam komunitas baru. Begitu pula Stark dan Bainbridge menekankan pentingnya aspek sosial dan rasional dalam perpindahan agama, dimana individu menilai keuntungan dan dukungan sosial yang didapatkan dari keyakinan baru yang dipilih.⁹⁶

⁹⁶ “Rodney Stark Und William Sims Bainbridge: A Theory of Religion (1987).